

## MANIFESTASI PERILAKU BELAJAR BAGI PERKEMBANGAN SELF ESTHEM SANTRI

**Arifia Retna Yunita**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
fiayunita925@gmail.com

### **Abstract**

*Modern Islamic boarding schools are educational institutions that are still developing in the world of education, student at a muslim school have more time than students because they get the two learning opportunities at school and in the islamic boarding school. Students learn and manifest their learning behavior with habits, skill, observation, rational nad critical thinking, attitude, inhibition. Appreciation of manifestations that affect the development of self esteem is belief, the ability to act and face life's challenges, belief in happiness, a feeling of worthiness. The research method used is a literature approach that examines a variety of literature relevant to the topic of study.*

**Keywords:** *manifestations, learning behavior, sefl esteem, students at a muslim school.*

### **Abstrak**

Pesantren modern merupakan lembaga pendidikan yang masih tetap berkembang didunia pendidikan, santri dipesantren mempunyai waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa dalam perilaku belajar karena santri mendapatkan 2 kesempatan belajar pertama disekolah dan kedua dipondok, santri belajar dan memifestasikan perilaku belajarnya dengan kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berfikir rasional dan kritis, bersikap, inhibisi, apresiaasi dan dari manifestasi itu akan berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* yaitu keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup, keyakinan dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kepusatakaan, dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian. Dari manifestasi perilaku belajar santri perkembangan *self esteem* dapat meningkat karena santri dengan waktu yang lebih banyak dibanding dengan siswa diluar pesantren melaksanakan perilaku belajar lebih banyak dan dilakukan secara terus menerus.

**Kata Kunci:** Manifestasi, perilaku belajar, self esteem, santri.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, setidaknya dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah, dan pesantren. Padahal sebelum diadakan pembaharuan sistem pendidikan baik yang diperkenalkan oleh kolonial belanda maupun kaum modernis, dikenal beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di berbagai daerah

di Nusantara seperti Pesantren<sup>1</sup> Peran dan kontribusi pesantren merupakan akar sejarah pendidikan tanah air. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan tertua yang menggunakan sistem tradisional yang para siswa yang biasa disebut santri tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan Kyai. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan model pendidikan yang masih bisa bertahan di tengah pendidikan modern yang berkembang didunia pendidikan, Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.<sup>2</sup>

Dengan budaya masyarakat Islam indonesia pesantren tumbuh dan berkembang dengan kekhasannya, pesantren terbangun dengan konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi social.<sup>3</sup> Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Pesantren adalah lembaga yang mempunyai model pendidikan dimana pola pendidikan yang berjalan selama 24 jam, mencakup pada pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan potensi umat. Selain itu keterkaitan yang sangat erat secara social banyak pesantren yang berkembang atas dukungan masyarakat karena keberadaan pesantren merupakan keinginan dari masyarakat sendiri, pondok pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional.

Sampai saat ini pesantren terus berkembang terbukti dengan penerapan kurikulum umum dan khusus yang dilengkapi dengan berbagai jenjang pendidikan formal dan non formal dibawah naungan Kementerian Agama. Pesantren mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dengan tetap memegang teguh tradisi luhur pesantren tetapi tetap mengembangkan kuantitas dan kualitas sehingga tetap bertahan dengan tuntutan dan tantangan zaman, pembangunan, kemajuan ilmu dan teknologi. Harapan besar bagi pesantren adalah bisa mencetak santri yang *capable* dalam menghadapi permasalahan kehidupan dimasa yang akan datang, sehingga masyarakat tetap menaruh hati kepada pesantren sebagai tujuan utama bagi generasi penerus negeri yang tidak terasing dari Indonesia sebagai tempat lahirnya. Manakala pesantren mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan melahirkan santri-santri yang professional pada bidangnya pesantren masih tetap bisa eksis dan dibutuhkan, secara kualitas pesantren tidak kalah

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002). hal 107

<sup>2</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: LKIS, 1999). hal 211

<sup>3</sup> Reli Mar’ati, “Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter ; Tinjauan Psikologis,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/162>.

bersaing dengan lulusan sekolah umum karena pesantren telah menjadi bagian dari lembaga formal yang lulusannya setara dengan lulusan sekolah umum. Pesantren sebagai garda utama pendidikan moral bangsa karena nilai-nilai agamanya yang kental, tapi juga mendukung sistem pendidikan nasional. Pada saat ini pengelola pesantren dan Kementerian Agama sebagai penanggung jawab banyak melakukan reformasi dan inovasi terhadap sistem pendidikan pesantren terutama dalam hal kurikulum, metode pengajaran dan teknis dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Sehingga para siswa terutama para santri bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Para ustad dan ustadzah di pesantren sudah banyak mengalami kemajuan dalam metode pengajaran karena pesantren juga melaksanakan pembelajaran umum di sekolah di lingkungan pesantren, bahkan banyak para ustad di pesantren merangkap sebagai guru di sekolah. Pesantren mempunyai model dengan sistem pendidikan nasional dengan pola dan takaran standar pendidikan yang berbeda, santri juga menerima pelajaran umum dari guru di sekolah dan menerima pembelajaran agama atau ngaji dari Kyai atau pembimbing khusus. Keadaan seperti ini yang bisa memberikan kebingungan kepada santri bahkan tidak jarang para santri tidak bisa menerima atau menyerap semua ilmu yang diajarkan di sekolah sebagai pengetahuan umum dan ilmu di pondok, pada umur tertentu mereka masih belum bisa mengatur waktu untuk bisa menjalankan keduanya sehingga banyak pesantren yang merancang formulasi khusus agar proses belajar bisa terlaksana dengan baik. Santri seharusnya lebih unggul dari siswa yang berada di luar karena perilaku belajar santri harus dilaksanakan dengan seimbang agar santri mempunyai nilai diri yang positif sehingga bisa matang ketika terjun dan menghadapi masalah di masyarakat. Santri bisa mengembangkan *self esthem* agar memiliki kepercayaan diri dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

#### A. Perilaku Belajar

Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna luas, Alport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengarahan langsung kepada respon seseorang.<sup>4</sup> Pendapat lain dari Harlen sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.<sup>5</sup> Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku atau sikap adalah semua kegiatan dan aktivitas manusia berupa reaksi, tanggapan, tanggung jawab atau balasan yang dilakukan individu. Perilaku belajar adalah kecenderungan tatkala ia mempelajari hal yang bersifat akademik. Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan banyak perubahan-perubahan dan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>6</sup> Perilaku belajar bisa beragam karena setiap sudut pandang seseorang itu berbeda dalam mengamati perilaku setiap individu dengan berbagai macam perilaku belajar. Perilaku belajar adalah bisa juga diartikan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar karena adanya interaksi antara santri dengan

---

<sup>4</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hal 86

<sup>5</sup> Abu dan Widodo Supriyatno Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

<sup>6</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*.

lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir dan bersikap adalah semua gerakan yang terdiri dari aspek fisik dan juga aspek non fisik. Dalam kegiatan belajar di pesantren baik disekolah dan dipondok perubahan perilaku santri mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar, selain itu dapat dilihat dari pola tingkah laku santri yang cenderung mempunyai minat yang rendah untuk bersosial, tidak dapat bersosialisasi dengan baik, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan daya pikir yang rendah atau lemah, tidak rapi, tidak aktif dalam urusan kelompok, tidak jujur, tidak bertanggung jawab.

Santri belajar dipesantren mempunyai konteks tertentu dimana kondisi yang melingkupi proses belajarnya menjadi kunci utama terhadap mengembangkan *self esteem*, dari proses belajar tersebut akan memberikan corak karena kecenderungan masing-masing santri berbeda. Menurut Arlina Gunarya sekurangnya dapat dipilah dalam empat variabel, yaitu (1) lingkup belajar; (2) area belajar, (3) teman belajar dan (4) pemicu belajarnya.<sup>7</sup>

- (1) variabel pertama yang membangun konteks belajar adalah lingkup belajar, yang mempunyai dua kategori yaitu *Field dependent* dan *Field independent*. Sebagian orang lebih memilih belajar dalam kondisi alamiahnya, pada kehidupan nyata, di lapangan mereka disebut *Field dependent*, sebagian lainnya tidak terlalu mempersoalkan lingkungan, di mana dan dari mana pun mereka bisa belajar, bisa dari kenyataan hidupnya, tetapi bisa juga dari hasil olah orang lain seperti dari komputer, buku, bertatap muka langsung dengan sumber dan sebagainya.
- (2) Variabel kedua adalah tempat/area belajar yang sebagian orang bisa fleksibel belajar di mana saja, bervariasi tidak harus pada area tertentu. Sedangkan sejumlah lainnya baru bisa belajar, pada area tertentu. Dengan perkataan lain mereka membutuhkan lingkungan yang tertentu, dengan aturan tertentu.
- (3) Variabel ketiga adalah teman belajar juga merupakan variabel ketiga yang membangun konteks belajar. Sekelompok orang cenderung lebih efektif belajarnya, ada yang lebih mudah dengan belajar berkelompok, belajar sendirian dan belajar fleksibel bisa sendirin dan berkelompok.
- (4) Variabel keempat adalah pemicu belajar. Sebagian orang bisa atau tidak bisa belajar nya terpengaruh oleh siapa yang memberi pelajaran, artinya tergantung pada kualitas hubungan dirinya dengan guru atau tenaga pengajar.

Muhibbin Syah juga memberikan perwujudan atau manifestasi perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan sebagai berikut :<sup>8</sup>

a. Kebiasaan

Setiap santri yang telah mengalami proses belajar yang sebelumnya diterima dari proses belajar sebelumnya dan bisa menjadi kebiasaannya tetapi kebiasaan itu akan berubah karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus baru yang berulang. Pembiasaan baru dipesantren akan membawa pengurangan perilaku yang

---

<sup>7</sup> Arlina Gunarya, "Model Perilaku Belajar" (2011): 1–27, <https://core.ac.uk/download/pdf/25484417>.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999). hal 134

tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru. Witherington dalam Stefanus M. Marbun mengartikan kebiasaan sebagai an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic atau cara yang diperbolehkan dari akting yang terus menerus, seragam dan cukup otomatis.<sup>9</sup> Kebiasaan santri dipesantren merupakan cara atau tehnik yang menetap pada diri santri ketika mereka menerima pelajaran disekolah dan pondok yang terdiri dari membaca buku dan kitab, mengaji, mengerjakan tugas sekolah dan pengaturan menyelesaikan kegiatan belajar dipondok, termasuk kegiatan rutin setiap hari. Santri yang mempunyai kebiasaan yang disiplin bisa dengan mudah mengatur waktu dan tidak merasa terbebani oleh tugas sekolah dan kegaitan pondok tetapi sebaliknya santri yang tidak bisa mengatur waktu akan terbebani dan kesulitan dalam melaksanakan tugas sekolah dan kegaitan pondok. Dari kebiasaaan yang didapat dipesantren tersebut akan menjadi kebiasaan setelah santri keluar dari pondok untuk kembali ke masyarakat.

b. Ketrampilan

Ketrampilan merupakan kegaitan yang sifatnya motorik yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot seperti menulis, olah raga, melaksanakn piket harian dipondok dan banyak juga santri yang melakukan kegiatan ketrampilan sebagai haddam sehingga santri bisa melakukan ketrampilan yang belum pernah meraka lakukan sebelumnya. Ketrampilan bisa mendayagunakan dan mempengaruhi para santri. Ketrampilan santri nilai dari mengrjakan tugas sekolah dengan individu ataupun secara kelompok karena kegiatan banyak yang dilakukan secara kelompok sehingga santri mampu berkomunikasi membangaun kerja sama anar santri sebagai bekal ketika kemali kepada masyarakat. Menurut Reber ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara luas dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.<sup>10</sup>

c. Pengamatan

Pengamatan adalah proses penerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengamatan belajar seseorang akan mampu mencapai pengamatan yang benar, obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah mengakibatkan pengertian yang salah pula. Santri melakukan pengamatan dari lingkungannya teman sebaya, teman yang lebih dewasa biasanya sebagai pengurus pondok , dari pengamatan tersebut santri bisa saja mendapatkan dan informasi-informasi baru yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Berfikir asosiatif kemampuan santri untuk melakukan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh pengertian dan pemahaman suatu kegiatan pembelajaran, berfikir asosiatif merupakan proses pembentukan

---

<sup>9</sup> M Syah and A S Wardan, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (PT Remaja Rosdakarya, 1999), <https://books.google.co.id/books?id=61n7jwEACAAJ>.

<sup>10</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, XV. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hal 10

hubungan antara rangsangan dengan respon sehingga muncul inovasi dan ide-ide baru tanpa ada arahan khusus yang diterima tetapi mereka sanggup memikirkan sesuatu dengan melahirkan ide yang akan dirangsang menjadi ide atau alternatif dalam setiap masalah yang dihadapi, proses berfikir asosiatif mendasari berfikir kreatif dan intelegensi emosional.

d. Berfikir rasional dan kritis

Berfikir rasional atau kritis pada umumnya berfikir menggunakan prinsip dan dasar pengertian untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul mulai dari bagaimana dan mengapa atas semua permasalahan yang dihadapi maka dari itu bisa ditarik kesimpulan berfikir rasional adalah perwujudan perilaku yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Santri dalam menghadapi masalah mereka akan meminta bantuan dari teman karena membantu orang tua tidak bisa langsung dilakukan karena mereka jauh dengan keluarga, santri akan berdiskusi dengan teman-teman lain yang memiliki pengalaman sebelumnya sehingga bisa dijadikan dasar berfikir dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut akan mengajarkan kepada santri untuk proses berfikir hati-hati dan rasional dalam mengambil keputusan. Sikap Throw mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat dan menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang objek.<sup>11</sup>

e. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merepon dengan cara yang relative tetap terhadap beberapa objek orang, barang dan sebagainya. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.<sup>12</sup> Gagne menambahkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa.<sup>13</sup> Sikap dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku apabila santri dihadapkan pada suatu permasalahan yang menghasilkan respon. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap sebagai respon, hal ini didasari oleh proses pengamatan dalam diri individu yang pada akhirnya akan memberikan stimulus baik dan buruk bisa juga positif dan negatif, suka ataupun tidak suka, membuatnya senang atau tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal menjadi perilaku santri. Dapat disimpulkan, sikap merupakan perilaku dinamis, bisa dibentuk dan dipengaruhi juga bisa berubah. Setelah objek melakukan hal yang tersebut diatas bisa dipastikan bahwa objek tersebut dan dimaksud disini santri akan melakukan hal yang sesuai dengan keputusan yang dibuat, ini yang dinamakan sikap,

---

<sup>11</sup> Dahliya, "Deskripsi Sikap Kejujuran Dalam Hasil Belajar PPkn Siswa SMP N 19 Kota Jambi," no. 1 (2011): 1–21.

<sup>12</sup> Kendler. Howard H, *Basic Psychology* (Philipines: Benyamin/cummings, 1974).

<sup>13</sup> Gagne Robert leslie J Briggs, *Principles of Intructional Design* (New York: Holt Rinehart and winston inc, 1974).

sikap positif atau sikap negatifkah semua tergantung keberhasilan dalam berfikir dan pengamati suatu masalah dan berfikir secara rasional dan kritis.

f. Inhibisi

Kesanggupan seseorang untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih atau melakukan tindakan yang lebih baik.<sup>14</sup> Kemampuan santri dalam melakukan inhibisi adalah perwujudan dari proses belajar yang dilalui ketika seorang mampu melakukan inhibisi berarti mereka melalui proses belajar dengan baik. Ketika santri tidak berhasil dalam melaksanakan ujian sekolah maupun ujian pondok seorang yang melalui proses belajar yang baik akan berusaha sebaik mungkin untuk keberhasilan berikutnya mereka akan memilih kegiatan atau hal-hal yang kurang berperan dalam mendukung keberhasilan ujiananya.

g. Apresiasi

Apresiasi pada dasarnya berarti suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Bisa disimpulkan apresiasi adalah penilaian terhadap sesuatu baik yang abstrak maupun kongkrit yang memiliki nilai luhur. Apresiasi santri yang memadai adalah apresiasi yang dilalui beberapa proses belajar sehingga bisa memahami nilai penting dari hal tersebut. Sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bahan berfikir positif dalam menghadapi permasalahan. Tingkah laku afektif Tingkah laku yang dihasilkan dari berbagai macam perasaan yang dihasilkan dari pengalaman belajar yaitu rasa takut, marah, sedih, senang, was-was, dan sebagainya. Proses pembelajaran akan mempengaruhi rasa yang dihasilkan dan akan langsung berhubungan dengan sikap seseorang.<sup>15</sup> Konsentrasi yang tidak maksimal atau ada hal yang mengganggu proses belajar akan berpengaruh kepada sikap seseorang. Kegiatan sekolah dan kegiatan pondok yang berlebihan akan berpengaruh terhadap tingkah laku afektif tidak sedikit bahwa santri bisa saja kabur meninggalkan pesantren karena tidak bisa mengatur waktu selalu menghasilkan tingkah laku afektif negatif.

## B. Pesantren dan Santri

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar serta pusat pengembangan masyarakat menjadi lebih baik yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.<sup>16</sup> Sehingga pesantren akan dapat mencetak insan yang unggul dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang akan dihadapi dimasyarakat. Santri yang mengalami proses belajar yang baik akan memmanifestasikan dengan sikap-sikap positif. Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini pesantren masih tetap

---

<sup>14</sup> Nia Budiana Putri Kumala Dewi, *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar Dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran* (Malang: UB Press, 2018). hal 8

<sup>15</sup> Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Group, 2016). hal 37

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mengembangkan Fikih Sosial Elaborasi Lima Ciri Utama* (Jakarta: PT. Alex Media Ciri Utama, 2015). hal 96

hidup walau dengan berbagai terpaan transformasi zaman. Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif dan mempunyai ciri khas tersendiri seperti: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, 2) santri ta'dzim terhadap kiai, 3) semua santri hidup secara sederhana dan mandiri, 4) semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan, 5) para santri terlatih hidup disiplin dan terikat, terutama dalam sistem pendidikannya yang mengadopsi sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi sebuah asrama, hal ini yang menjadikan pesantren lembaga yang bermutu dan terjamin<sup>17</sup>

### C. Self Esteem

Keberhasilan individu dalam kehidupan dapat ditentukan oleh salah satu faktor yaitu self esteem, perkembangan *self-esteem* akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak. Menurut branden dalam Nikmarijal.<sup>18</sup> *self-esteem* adalah (1) keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini, (2) keyakinan dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak. Memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan. *Self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan menilai dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat *self esteem* adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap individu terhadap dirinya. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Lutan dalam Refnadi yang memaparkan bahwa *self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri yang berkaitan dengan kita pantas, berharga, mampu dan berguna, tak peduli dengan apa yang sudah, sedang atau bakal terjadi.<sup>19</sup> Tumbuhnya perasaan “aku bisa” dan “aku berharga” merupakan inti dari pengertian *self-esteem*. *Self-esteem* mempengaruhi motivasi, perilaku fungsional, dan kepuasan hidup, dan secara signifikan berhubungan dengan kesejahteraan sepanjang hidup. Perilaku manusia secara universal ingin mempertahankan dan meningkatkan *self-esteem* karena sebagai kebutuhan dasar<sup>20</sup>

Apa yang dipilih untuk dilakukan dan bagaimana cara mereka melakukannya mungkin tergantung pada *self-esteem*. *Self-esteem* yang rendah telah terbukti berhubungan dengan banyak fenomena negatif, termasuk tingginya tingkat kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, kekerasan, depresi, kecemasan sosial,

---

<sup>17</sup> Akmal Mundry and Afidatul Bariroh, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri,” *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55.

<sup>18</sup> I Nikmarijal, N & Ifdil, “Urgensi Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Self - Esteem Remaja,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 15–24, <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/viewFile/98/103>.

<sup>19</sup> Refnadi Refnadi, “Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2018): 16.

<sup>20</sup> Koerniawan, “Studi Kuantitatif Deskriptif Pengambilan Keputusan Tidak Melanjutkan Kuliah Pada Lulusan SMA,” no. 1 (2000): 46–55.

dan bunuh diri. Faktor-faktor seperti keluarga, jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, orientasi seksual, tampaknya mempengaruhi tingkat *self-esteem*.<sup>21</sup>

Faktor dalam self esteem yang signifikan adalah lingkungan sekitar anak terutama santri dimana santri belajar di sekoah dan pesantren, manifestasi perilaku belajar adalah kebiasaan, pengamatan, ketrampilan, berfikir asosiatif, berfikir rasional dan kritis, sikap inhibisi, apresiasi, tingkah laku efektif, kemampuan orang tua untuk memberikan pengalaman bersosialisasi yang optimal untuk anak-anak mereka terutama bagi orang tua yang mempercayakan anak-anak pada pesantren. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada anak-anak akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa santri. Menurut branden dalam Nikmarijal *self-esteem* adalah (1) keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini, (2) keyakinan dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak. Memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan.<sup>22</sup> Menurut Maslow, *self-esteem* sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan *self-esteem* oleh maslow dibagi menjadi dua bagian, yaitu : (1) Penghargaan atau penghargaan diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya, (2) Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Disini individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan *self-esteem*, apabila kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memilikinya telah terpenuhi atau terpuaskan. *Self-esteem* individu tidak ditentukan oleh tingginya kemampuan individu dalam sumber *self-esteem*. Tetapi lebih ditentukan oleh kriteria yang digunakan individu untuk menilai dirinya dan tingkat pencapaiannya. Dari uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah : (1) penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan berharga atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan, (2) kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan, (3) penetapan tujuan dan arah hidup sendiri, (4) kemampuan untuk percaya pada kemampuan sendiri, dan tidak merasa iri pada prestasi orang lain<sup>23</sup>

Pembentukan *Self-esteem* mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

---

<sup>21</sup> Nikmarijal, N dan I Ifdil, "Urgensi Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Self - Esteem Remaja," *Jurnal Konseling dan Pendidikan.com* 2, no. 2 (2014): 15–24, <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/viewFile/98/103>.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Lailatul & Titin Indah Pratiwi Maghfiroh, "Hubungan Self Esteem Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 30 SURABAYA," *Jurnal BK UNESA* 11, no. 3 (2020): 303–311.

Menurut Burn dalam Refnadi Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian orang lain terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai *Self-esteem*. *Self-esteem* mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya".<sup>24</sup> Sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat pada santri akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain. Green dan Kolos menyatakan bahwa pengembangan *self-esteem*, kompleksitas dari komponen kritis remaja, sesuai dengan pengalaman anak-anak di usia sekolah, yang meliputi : (1) akademik dan evaluasi, (2) partisipasi pada aktivitas ekstra kurikuler dan kompetensi, (3) diterima atau ditolak teman sebaya, (4) kehidupan keluarga dirumah dan hubungan dengan orang tua berpengaruh signifikan. Remaja sering menilai mereka sendiri lebih tinggi dari temannya.<sup>25</sup> Dari pameri diatas bahwa akademik adalah satu satu faktor pengembangan *self esthem*, perilaku belajar seseorang akan berpengaruh terhadap *self esthem*.

## METODE PENELITIAN

### 1) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kepustakaan, pendekatan kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>26</sup> Dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian, berangkat dari permasalahan yang ada kemudian dikaji menggunakan teori dari berbagai sumber kemudian hasil kajian tersebut dianalisa sedemikian rupa dengan menggunakan informasi-informasi yang sesuai dengan topik kajian dan hasil kajian dibahas secara deskriptif.

### 2) Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam artikel ini adalah data-data atau bahan-bahan yang bersumber berupa buku, esiklopedia, kamus, jurnal, dokumen dan majalah, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

### 3) Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang terkait dengan semua pokok pembahasan dengan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul

---

<sup>24</sup> Refnadi, "Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa."

<sup>25</sup> Maghfiroh, "Hubungan Self Esteem Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 30 SURABAYA."

<sup>26</sup> Mestika Zed, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). hal 2

<sup>27</sup> Ibid.

penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang kajian yang dibahas sehingga bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

4) Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh.<sup>28</sup> penelitian kepustakaan menggunakan reduksi data kemudian menarik kesimpulan dengan etika, estetika dan logika. Dengan sumber pustaka yang harus sesuai dengan tema penelitian sehingga diperoleh data yang akurat, sumber pustaka disusun dengan nilai yang paling tinggi adalah jurnal, makalah proseding konferensi seminar, working paper, publikasi pemerintah, thesis dan disertasi, buku teks, bahan referensi, ensiklopedia, dan kamus. Analisis data dalam penelitian kepustakaan ini terdiri dari 2 tahap, *pertama* analisis pada saat pengumpulan data ini ditunjukkan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan variabel kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek sesuai dengan peta penelitian. *Kedua*, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Setelah itu menganalisa data yang telah diperoleh akan dianalisa isinya, dan diuraikan sehingga terjawab dalam pembahasan.

5) Validitas Data

Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada objek penelitian dengan data yang dapat dipalorkan oleh peneliti.<sup>29</sup> Validitas data dalam artikel ini 4 kriteria yaitu kredibilitas, keteralihan, ketergantungan dan ketegasan.<sup>30</sup> Kredibilitas, menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Pada artikel ini, tehnik pemeriksaan kredibilitas dilakukan dengan keikutsertaan peneliti sebagai pemilik kesempatan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dengan memperluas kajian, ketekunan pengamatan karena diharapkan data yang diperoleh akan semakin valid dan semakin tajam, triangulasi dilakukan untuk mendapat teori yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang dibahas jadi tidak hanya bersandar dengan satu teori saja melainkan memerlukan teori pembanding yang lain, pengecekan sejawat dilakukan dengan diskusi untuk memperbaiki penelitian, kajian kasus negatif hal ini dilakukan untuk menguji kesimpulan dan membuat perbandingan antara rangkaian persoalan dalam penelitian.

---

<sup>28</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, XIII. (Bandung: CV.Alfabeta, 2011). hal: 244

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Moleong Lexy J, *Metodelogy Penelitian Kualitatif*, XXI. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005). hal 175

## PEMBAHASAN

Kajian tentang manifestasi perilaku belajar khususnya dipesantren oleh santri merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari dan terus-menerus bagaimana tidak pembelajaran di pesantren lebih lama dari anak-anak disekolah luar, santri harus melaksanakan kegiatan sekolah dipagi hari dan dilanjutkan dengan kegiatan pondok dari siang sampai malam hari. Frekuensi perilaku belajar semakin lebih banyak santri maka dari itu santri seharusnya bisa mengembangkan self esteem lebih baik dari pada anak sekolah luar. Pembahasan Dengan perilaku belajar perkembangan *self-esteem* sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan *self-esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian, yaitu : (1) Penghormatan atau penghargaan diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya, kematangan santri bisa dipupuk dari manifestasi perilaku belajar santri dipesantren sehingga ketika santri tersebut terjun ke masyarakat *self esteem* akan bisa membawa perilaku positif dan mampu menghadapi permasalahan hidup yang akan dijalaninya, ketika santri berhasil mengatasi semua masalah ketika dipesantren maka diyakini santri akan bisa mandiri dalam kehidupannya mampu memberikan penghormatan dan penghargaan diri sehingga rasa percaya dirinya akan meningkat. Santri akan paham betul bahwa dirinya berharga dengan kebebasan berfikir kritis dan rasional yang biasa dilakukan dipesantren. (2) Penghargaan dari orang lain, orang tua seharusnya ikut terlibat dalam pengembangan *self esteem* karena sedikit waktu yang diberikan orang tua ketika para santri berada di lingkungan pesantren maka santri berada di lingkungan teman sebaya dan teman senior dengan asuhan Kyai sebagai pengganti orang tua tetapi pengasuhan Kyai akan berbeda dengan pengasuhan orang tua, maka dari orang tua seharusnya bisa terus membantu anak agar tetap mengembangkan *self esteem* ketika santri sudah selesai menempuh pendidikan di pesantren, yang bisa dunggulkan dari santri dari *self esteem* meskipun mereka minim dibidang umum tetapi bisa diyakini bahwa *self esteem* akan mengantarkan kepada kesuksesan di kehidupan, orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya kepada pesantren karena perkembangan *self esteem* santri masih menjadi tanggung jawab orang tua. Prestasi yang dihasilkan dari pengalaman dan belajar dipesantren dan selama bersosialisasi di pesantren akan membawa pelajaran yang berharga bagi para santri mungkin yang belum pernah dirasakan oleh siswa sekolah umum. Dari pengalaman itulah santri bisa tetap bersaing dengan siswa di sekolah luar, ketika santri mendapat penghargaan mendapatkan prestasi sebaiknya orang tua dan pihak pesantren tetap memberikan penghargaan meskipun hanya sebuah pujian agar *self esteem* santri tetap terjaga dan terus berkembang.

## KESIMPULAN

Manifestasi perilaku belajar adalah perwujudan perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, kerampilan dan nilai sikap dari hal tersebut akan mempengaruhi self esteem seseorang terutama santri karena santri mendapatkan manifestasi perilaku belajar lebih dari anak-anak sekolah dari luar karena perilaku belajar santri selain didapatkan di sekolah juga didapatkan dari pondok pesantren sebagai tempat keseharian mereka beraktivitas, manifestasi perilaku belajar santri adalah kebiasaan santri yang menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus, kerampilan santri dimana santri bisa bersosialisasi dengan teman-teman dan bisa mengambil keputusan dalam setiap masalah tanpa pendampingan orang tua, pengamatan yang didapatkan di pesantren akan menjadi pengalaman pribadi sehingga diperlukan lingkungan teman yang bisa membawa santri kepada pengembangan self esteem, berfikir kritis dan rasional seorang santri diajarkan untuk berani berbicara di depan umum karena setiap kegiatan santri banyak yang dilakukan secara berkelompok, kemampuan santri dalam melakukan inhibisi adalah perwujudan dari proses belajar yang dilalui ketika seseorang mampu melakukan inhibisi berarti mereka melalui proses belajar dengan baik dengan cara memilah hal-hal yang tidak diperlukan dalam pengembangan self esteem. Sikap santri adalah semua internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merepon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang atau barang. Apresiasi santri yang memadai adalah apresiasi yang dilalui beberapa proses belajar sehingga bisa memahami nilai penting dari hal tersebut.

Dari manifestasi perilaku belajar yang didapatkan santri baik di sekolah ataupun di pondok akan menambah pengalaman dan berproses dalam mengembangkan self esteem santri sehingga mereka siap dalam menghadapi permasalahan kehidupan ketika mereka terjun di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyatno. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Mengembangkan Fikih Sosial Elaborasi Lima Ciri Utama*. Jakarta: PT. Alex Media Ciri Utama, 2015.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- Dahliya. "Deskripsi Sikap Kejujuran Dalam Hasil Belajar PPKn Siswa SMP N 19 Kota Jambi," no. 1 (2011): 1–21.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Gagne Robert leslie J Briggs. *Principles of Intructional Design*. New York: Holt Rinehart and winston inc, 1974.

- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: LKIS, 1999.
- Kendler. Howard H. *Basic Psychology*. Philipines: Benyamin/cummings, 1974.
- Koerniawan. "Studi Kuantitatif Deskriptif Pengambilan Keputusan Tidak Melanjutkan Kuliah Pada Lulusan SMA," no. 1 (2000): 46–55.
- Maghfiroh, Lailatul & Titin Indah Pratiwi. "Hubungan Self Esteem Dan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Berprestasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 30 SURABAYA." *Jurnal BK UNESA* 11, no. 3 (2020): 303–311.
- Mar'ati, Rela. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter ; Tinjauan Psikologis." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/162>.
- Mestika Zed. *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Moleong Lexy J. *Metodelogy Penelitian Kualitatif*. XXI. Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. XV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri." *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 24–55.
- Nikmarijal, N & Ifdil, I. "Urgensi Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Self - Esteem Remaja." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 15–24. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/viewFile/98/103>.
- Nikmarijal, N dan I Ifdil. "Urgensi Peranan Keluarga Bagi Perkembangan Self - Esteem Remaja." *Jurnal Konseling dan Pendidikan.com* 2, no. 2 (2014): 15–24. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/viewFile/98/103>.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group, 2016.
- Putri Kumala Dewi, Nia Budiana. *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar Dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Malang: UB Press, 2018.
- Refnadi, Refnadi. "Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2018): 16.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. XIII. Bandung: CV.Alfabeta, 2011.
- Syah, M, and A S Wardan. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=61n7jwEACAAJ>.